

PEMUJAHAN *BARONG* DI BALI DALAM PANDANGAN ANIMISME EDWARD BURNETT TYLOR

Oleh :

I Putu Ariyasa Darmawan

ABSTRAK

Edward Burnett Tylor memandang agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Agama tidak hanya sebagai sebuah teori, hapalan, atau sebuah kegiatan semata, namun setiap aktivitas agama memiliki sebuah makna spriritual. Pandangan E.B. Tylor sejalan dengan konsep agama Hindu di Bali, bahwa segala yang ada di alam semesta ini, memiliki sebuah roh yang membuat ia memiliki kekuatan seperti manusia.

Pemujaan terhadap *Barong* di Bali bukanlah memuja sebuah benda yang memiliki wujud seperti *Barong*, wujud tersebut dibuat hanya untuk menggambarkan Tuhan yang tak terbayangkan ke sebuah wujud yang bisa digambarkan.

Secara keseluruhan, pandangan Edward Burnett Tylor mempertegas keyakinan masyarakat Hindu di Bali tentang pemujaan terhadap *Barong*, bahwa ada suatu kekuatan yang menjiwai *Barong* sehingga ia mampu melindungi masyarakat.

ABSTRACT

Edward Burnett Tylor view religion as faith is something spiritual. Religion is not just a theory, memorize, or only an activity, but every religious activity has a spiritual meaning. Edward Burnett Tylor opinion same with Hinduism concept in Bali, that everything all in universe, have a spirit that makes it have such power as man.

The worship of Barong in Bali wasn't worship an object having such a shape an Barong, the entity was created only for ring out God unthinkable to a sort of entity.

On the whole, Edward Burnett Tylor opinion emphasize Hindu community confidence in Bali about veneration of Barong, that there is a force the soul a Barong, so that it able to protect people.

Keyword: *Barong, Animism, Edward Burnett Tylor*

I. PENDAHULUAN

Adanya keinginan manusia untuk mewujudkan Tuhan sebagai simbol atau lambang-Nya karena akal dan pikiran umat manusia sangat

terbatas. Keterbatasan kemampuan manusia ini menyebabkan manusia mewujudkan Tuhan dalam berbagai manifestasi, seperti Dewa Dewi, *Awatara*, *Lingga*, dan di Bali dalam wujud *Barong*, *Rangda*,

Arca, maupun *Pratima*. Konsep ini disebut dengan *Saguna Brahman*, yaitu salah satu jalan atau cara untuk menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa atau sebagai *Avatāra* 'reinkarnasi Tuhan' (Donder, 2006: 234).

Keterbatasan pikiran manusia ini menyebabkan manusia, terutama umat Hindu di Bali menggunakan simbol dalam mewujudkan Tuhan. Bahasa simbol jauh melampaui pemakaian konsep-konsep abstrak untuk mengungkapkan pengalaman tentang Tuhan. Simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap langsung, yang tidak langsung tertangkap secara indrawi. Simbol dalam arti sebenarnya adalah tanda yang bukan bukannya mewakili apa yang dimaksud, melainkan di dalamnya apa yang dimaksud hadir (Suseno, 2006: 191).

Keberadaan *Barong* dan *Rangda* hampir ada di setiap pura di Bali. *Barong* dan *Rangda* di Bali tidak hanya sebagai sebuah seni, tetapi lebih sebagai sebuah kekuatan yang mampu melindungi manusia dalam berbagai aktivitasnya. Benda-benda provan dapat berubah statusnya menjadi benda-benda sakral karena diperuntukkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan suci (Donder 2007:291). *Barong* yang telah disucikan dan disakralkan tentu memiliki sebuah kekuatan yang mampu melindungi, mengikat, masyarakatnya. Keyakinan ini disebut dengan animisme, yaitu keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda pula (Titib, 2003: 28).

Animisme merupakan keyakinan akan realitas jiwa yang imanen di dalam dan yang meliputi segala sesuatu; manusia, hewan, batu karang, sungai, pohon, bumi, bulan, binatang, sebagai kekuatan penuntun (Bagus, 2005: 50-51). Umat Hindu meyakini segala yang ada di dunia ini pasti memiliki sebuah jiwa, entah jiwa yang baik atau yang kurang baik, sehingga dimplementasikan dalam sebuah konsep memanusiaikan alam, seperti pelaksanaan *Tumpek Landep* untuk menyucikan jiwa dari benda besi, *Tumpek Wariga* untuk menyucikan jiwa tumbuhan, *Tumpek Krulut* untuk menyucikan jiwa gamelan, *Tumpek Uye* untuk menyucikan jiwa hewan, *Tumpek Wayang* untuk menyucikan wayang, dan *Buda Cemeng Klawu* atau *Rambut Sedana* untuk menyucikan uang.

Edward Burnett Tylor (1832-1917) mengungkapkan bahwa pada saat animisme diserap oleh berbagai suku, klan, dan peradaban, dia juga menyebar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Maka jika ada yang bertanya kenapa dalam hampir setiap kebudayaan dewa-dewa memiliki pribadi seperti layaknya manusia? jawabannya adalah karena mereka adalah roh-roh yang menyerupai jiwa-jiwa manusia. Ungkapan E.B. Tylor ini menarik untuk mengkaitkan pandangan animismenya dengan penggunaan *Barong* sakral di Bali.

II. PEMBAHASAN

II.1 *Barong* di Bali

Banyak definisi yang diberikan oleh para ahli dalam mendefinisikan *Barong*. Secara etimologi, kata *Barong* berasal dari bahasa

Sanskerta yaitu *b(h)arwang* yang di dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sejajar dengan kata *beruang*. Kata *b(h)arwang* bersinonim dengan bahasa Belanda: *Beer* yang juga berarti binatang beruang. Jadi salah satu definisi *Barong* adalah binatang beruang (Segara, 2000:9). Definisi lain tentang *Barong* yaitu *Barong* berasal dari urat kata *ba-ru-ang*. Huruf *u* dan *a* berasimilasi menjadi *o*, sehingga *ru* dan *a(ng)* menjadi *ro(ng)* yang berarti dua. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa *Barong* berarti tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan di bagian kepala, dan satu di belakang di bagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita *Calonarang* (Tim, 1991:95). Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan *Barong* berarti sebuah perangkat seni Bali, berupa selubang perwatakan atau baju topeng.

Dapat disimpulkan bahwa *Barong* adalah suatu kreasi budaya masyarakat yang terlahir dari filsafat *Bānaspati Rāja* dan mengambil wujud berdasarkan cerita yang berkaitan dengan *Calonarang*, *Barong* secara umum memiliki dua ruang dan mempunyai nilai religius ketika telah dihidupkan atau *dipasupati*.

Filsafat *Barong* menurut Lontar *Kanda Pat Bhūta* adalah *Bānaspati Rāja*, yaitu: *Bānaspati Rāja*, lahir dari telinga, warnanya kuning, suaranya *ah*, menjadi api yang kuning, diwujudkan sebagai *Barong* dan menjaga kayu besar atau hutang: *kepah*, *kepuh*, *rangdu*, dan lain-lain. Sebagai makanannya boleh memakan orang yang menebang kayu atau yang naik pohon pada waktu-waktu terlarang oleh *kecaping aksara* atau

padewasan (Bendes K. Tonjaya dalam Segara, 2000:16-17).

Terdapat banyak jenis *Barong* di Bali, Titib (2003: 418-422) menjelaskan bahwa jenis *Barong* di Bali antara lain *Barong Ket*, *Barong Bangkal*, *Barong Asu*, *Barong Macan*, *Barong Gajah*, *Barong Sampi*, *Barong Singa*, *Barong Landung*, *Barong Brutuk*, *Barong Blas-blasan*, *Barong Gagombrangan*, *Barong sae*, *Barong Jaran*, *Barong Menjangan*, dan *Barong Dawang-Dawang*. Diantara semua *Barong* yang disebutkan di atas, *Barong Ket* merupakan jenis *Barong* yang paling banyak terdapat di setiap desa di Bali.

Dalam perspektif teologi *Saguna Brahman* Tuhan dipandang sebagai Ayah, Ibu, dan *Datuk* alam semesta beserta isinya. Dalam fungsi dan kedudukan Tuhan sebagai Ayah dan Ibu bagi umat manusia, maka Tuhan dapat dipandang sebagai asal-mula adanya masyarakat (Donder,2009:23). Ketika masyarakat memandang Tuhan dalam manifestasi Beliau sebagai *Barong* merupakan Ayah, dan semua *Rangda* yang ada di Pura merupakan Ibu, maka masyarakat menghormati dan melayani semua simbol suci tersebut layaknya melayani orang tua sendiri.

Keberadaan *Barong* tidak bisa terlepas dari sosok *Rangda*, hal ini menunjukkan adanya konsep *Rwa Bhineda*, yaitu dua hal yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Rwa bhineda* yang muncul adalah simbol *Purusa* dan *Pradhana*, bahwa *Barong* sebagai simbol *Purusa* atau laki-laki yang sering diidentikkan

dengan Dewa Siwa, dan *Rangda* sebagai simbol *Pradhana* atau perempuan yang diidentikkan dengan Dewi Durga.

Keberadaan *Barong* dan *Rangda* yang ada di sebuah Pura tentu berbeda dengan *Barong* dan *Rangda* yang dipertunjukkan bagi wisatawan. *Barong* yang ada di Pura yang telah disucikan memiliki jiwa yang mampu melindungi masyarakat. Jiwa tersebut diyakini bukan jiwa yang sembarangan dan kotor, Ia adalah jiwa yang bersih dan suci. Diyakini merupakan sebuah percikan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Dewa Siwa* kemudian turun memasuki *Barong*, dan manifestasi sebagai *Dewi Durgā* turun memasuki *Rangda*. Dengan adanya paham *animisme* ini akan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan seluruh ciptaan Beliau. Dengan menganggap semua ciptaan Tuhan memiliki jiwa, termasuk sebuah simbol suci, maka akan terbentuk suatu sikap yang luhur dalam diri manusia sehingga dapat menghormati semua ciptaan Tuhan.

Barong Ket timbul selaku gejala seni (dengan segala predikatnya: magis, ritual, religius, folk, folk feodal dan sebagainya) hanyalah mungkin dari sebuah “*social complex ideas*”, gagasan masyarakat primitif kompleks, gejala-gejala kehidupan memang masih mungkin ditelusuri secara terpisah tanpa memandang suatu gap (Tim, 1975/1976:17). Sesuai penelitian Tim Proyek sasana Budaya Bali tersebut, dapat ditarik sebuah hasil bahwa sejak timbulnya *Barong* sudah memiliki unsur seni dan magis. Ide pembuatan sebuah *Barong* awalnya pada jaman dahulu kala adalah untuk mendapatkan sebuah perlindungan

dalam hal religius, karenanya *Barong disthanakan* pada sebuah Pura dan hanya bisa dilihat pada saat *piodalan* di Pura tersebut.

11.2 Pemujaan *Barong* Dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor

Edward Burnett Tylor (1832-1917) adalah seorang pria otodidak Inggris yang tidak pernah mendapatkan pendidikan universitas, namun dengan petualangan dan studi independennya, sampai kepada teori animisme, sebuah teori yang menurutnya adalah kunci untuk memahami asal usul agama (Pals, 2012:30).

Edward Burnett Tylor mengawali pandangannya dari definisi agama, bahwa kita tidak akan bisa menjelaskan sesuatu tanpa mengetahui apa sebenarnya hakekat sesuatu tersebut, sehingga pertama-tama kita harus mendefinisikan agama terlebih dahulu, yaitu agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual (Pals, 2012:41). Pendapat Tylor ini mempertegas bahwa agama tidak hanya sebagai sebuah teori, hapalan, atau sebuah kegiatan semata, namun setiap aktivitas agama memiliki sebuah makna spiritual yang tidak kelihatan, yang hanya bisa dirasakan hasil dan manfaatnya.

Satu-satunya karakteristik yang dimiliki setiap agama, besar maupun kecil, agama purba atau modern, adalah keyakinan terhadap roh-roh yang berpikir, berperilaku dan berperasaan seperti manusia (Pals, 2012:41). Pernyataan ini

dipertegas bahwa esensi setiap agama, seperti juga mitologi, adalah animisme. Pandangan E.B. Tylor sejalan dengan konsep agama Hindu di Bali, bahwa segala yang ada di alam semesta ini, memiliki sebuah roh yang membuat ia memiliki kekuatan seperti manusia. Perwujudan *Barong* dan *Rangda* diyakini memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, seperti memiliki sifat melindungi manusia.

Animisme merupakan suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa (Maulana dalam Donder, 2006:138). Animisme juga menjelaskan kenapa benda-benda dan pernik-pernik yang disakralkan begitu penting bagi masyarakat primitif. Masyarakat ini bukanlah ‘penyembah berhala’, mereka tidak menyembah tongkat atau bebatuan, tetapi menyembah ‘anima’ yang ada di dalamnya, roh yang memberikan kekuatan dan kehidupan kayu tongkat atau substansi bebatuan tersebut (Pals, 2012:43). Ungkapan tersebut mematahkan pandangan orang tentang agama Hindu yang keliru terkait pemujaan benda-benda sakral.

Pemujaan terhadap *Barong* di Bali bukanlah memuja sebuah benda yang memiliki wujud seperti *Barong*, baik berupa *Barong Ket*, *Barong Bangkal*, *Barong Macan*, *Barong Brutuk*, ataupun *Barong Landung*, bahkan memuja sesuatu yang menyeramkan seperti *Rangda* yang selalu mendampingi *Barong*. Pemikiran umat Hindu dalam sebuah pemujaan, jauh melampaui apa yang terlihat secara kasat mata. Umat Hindu tidak memuja wujud tersebut, wujud tersebut dibuat hanya untuk menggambarkan Tuhan yang tak terbayangkan ke sebuah wujud yang bisa digambarkan.

Membayangkan Tuhan yang tak terbayangkan ke sebuah wujud yang bisa digambarkan dalam pemujaan agama Hindu bukanlah sebuah hayalan belaka. Semua uaha itu bersifat rasional, dan bisa dibuktikan, seperti adanya tanda-tanda alam atau kemunculan sesuatu yang tidak bisa dipikirkan. Tanda-tanda tersebut tentu bersifat melindungi umat dan menunjukkan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, yang muncul dari kekuatan yang dipuja. Seperti mitos-mitos mereka, pengajaran agama muncul dari usaha rasional untuk menjelaskan cara kerja alam. Dan dari perspektif ini, semua sudah jelas, bahwa sebagaimana roh menggerakkan seorang manusia, maka spirit pun telah menggerakkan alam semesta (Pals, 2012:43).

Agama Hindu mengajarkan untuk selalu menjaga keharmonisan dengan alam semesta. Manusia akan bahagia ketika alam mampu memberikan apa yang manusia inginkan, demikian juga sebaliknya. Keharmonisan ini dilaksanakan melalui kegiatan memanusikan alam, apa yang ada di alam ada dalam diri, semua yang ada memiliki jiwa. Seniman akan memperlakukan perlengakapan seninya seolah-olah memiliki jiwa yang membuat tampilan atau pertunjukan seninya memiliki aura yang berbeda, lebih berwibawa. Masyarakat yang memuja *Barong* sakral di sebuah pura, mempercayai jiwa yang berada dalam *Barong* tersebut memiliki karakter seperti manusia.

Tylor lebih lanjut berargumen bahwa arti penting teori animistik ini ketika menjelaskan masyarakat primitif akan terlihat dari varian-varian kepercayaan dan adat istiadat purba yang dijelaskannya. Pada saat animisme diserap oleh

berbagai suku, klan, dan peradaban, dia juga menyebar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Maka jika ada yang bertanya kenapa dalam hampir setiap kebudayaan dewa-dewa memiliki pribadi seperti layaknya manusia? jawabannya adalah karena mereka adalah roh-roh yang menyerupai jiwa-jiwa manusia (Pals, 2012:44).

III. PENUTUP

Secara keseluruhan, pandangan Edward Burnett Tylor mempertegas keyakinan masyarakat Hindu di Bali tentang pemujaan terhadap *Barong*, bahwa ada suatu kekuatan yang menjiwai *Barong* sehingga ia mampu melindungi masyarakat. Masyarakat tidak memuja wujud tersebut, wujud tersebut dibuat hanya untuk menggambarkan Tuhan yang tak terbayangkan ke sebuah wujud yang bisa digambarkan.

Animisme merupakan keyakinan akan realitas jiwa yang imanen di dalam dan yang meliputi segala sesuatu; manusia, hewan, batu karang, sungai, pohon, bumi, bulan, binatang, sebagai kekuatan penuntun. Animisme merupakan suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa.

Edward Burnett Tylor memandang agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Agama tidak hanya sebagai sebuah teori, hapalan, atau sebuah kegiatan semata, namun setiap aktivitas agama memiliki sebuah makna spriritual. Karakteristik yang dimiliki setiap agama adalah keyakinan terhadap roh-roh yang berpikir, berperilaku dan berperasaan seperti

manusia. Pandangan E.B. Tylor sejalan dengan konsep agama Hindu di Bali, bahwa segala yang ada di alam semesta ini, memiliki sebuah roh yang membuat ia memiliki kekuatan seperti manusia.

Pemujaan terhadap *Barong* di Bali bukanlah memuja sebuah benda yang memiliki wujud seperti *Barong*, wujud tersebut dibuat hanya untuk menggambarkan Tuhan yang tak terbayangkan ke sebuah wujud yang bisa digambarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya : Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, Dan Konversi*. Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut. 2007. *Viratvidya Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya : Paramita
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories Of Religion*. (Inyik Ridwan Musir dan M. Syukri, Pentj). Jakarta : IRCiSoD
- Segara, Nyoman Yoga. 2000. *Mengenal Barong Dan Rangda*. Surabaya : Paramita
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta : Kanisius

Tim Penyusun. 1975/1976. *Barong Di Bali Ditinjau Dari Segi Rituil dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Kedua*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita